

Pembaharuan Pendidikan Islam Syekh Sulaiman Ar-Rasuli

Lidia Putri¹, Wedra Aprison²

¹²Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi

e-mail: lidia.putri.lp.25@gmail.com, wedraaprisoniain@dmil.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan dalam penelitian Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. penelitian ini menjelaskan bahwa Penelitian ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan akan selalu berkembang oleh zaman serta pengaruh lingkungan. Madrasah Tarbiyah Islamiyah merupakan representasi lembaga pendidikan yang awalnya surau dan berkembang pesat menjadi madrasah, yang mampu merespons modernisasi tanpa menghilangkan seutuhnya tradisi islam dan tetap terkesan unsur minangkabau. Syekh sulaiman menggantikan sistem lembaga surau menjadi madrasah, sementara tetap mempertahankan konten pendidikan yang melestarikan kitab-kitab klasik sebagai sumber manuskrip Anda harus akurat, singkat, jelas dan spesifik.

Kata kunci: *Surau, Pembaharuan Pendidikan Islam, Madrasah Tarbiyah Islamiyah*

Abstract

This study uses the approach in research methods in this article using library research (library research) methods by collecting data by understanding and studying theories from various literature related to the study. Data collection uses ways to find sources such as books, journals and research that have been done. This research explains that this research proves that educational institutions will always develop by the times and environmental influences. Tarbiyah Islamiyah Madrasah is a representation of educational institutions that were originally mosque and developed rapidly into madrassas, which were able to respond to modernization without losing the complete Islamic tradition and still impressed the elements of Minangkabau. Sheikh Sulaiman replaces the madrasa system to become a madrasa, while maintaining educational content that preserves classic books as a source of manuscripts you must be accurate, brief, clear and specific.

Keywords : *Surau, Renewal of Islamic Education, Madrasah Tarbiyah Islamiyah*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mengalami dialektika sejarah panjang yang tidak terlepas dari proses penyebaran Islam. Islamisasi yang terjadi di kepulauan nusantara ini seiring dengan berkembangnya lembaga pendidikan Islam. Dalam perkembangannya, pendidikan Islam di Indonesia memiliki tiga variasi institusi Pertama, pengajian al-Qur'an, yaitu proses kependidikan untuk membaca dan menghafalkan al-Qur'an. Lembaga pendidikan dalam kategori tersebut merupakan pendidikan paling tua dan utama dalam pendidikan Islam. Pengajian al-Qur'an ditujukan untuk para pemula dalam mempelajari agama Islam. Kedua, pondok pesantren. Dalam konteks ini, sistem pendidikan diterapkan melalui peng-asrama-an peserta didik di suatu lokasi tertentu. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia, yang hingga saat ini menjadi alternatif untuk terus menjaga heritage kebudayaan Islam. Ketiga, madrasah, yaitu sekolah yang disponsori oleh pemerintah dalam mengajarkan pendidikan Islam. Pada berbagai variasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal berdiri (Satria 2019b).

Hamilton yang dikutip oleh Burhanuddin Daya menyebutkan bahwa gerakan pembaharuan atau modernisasi di Minangkabau lebih banyak terpusatkan pada lokasi-lokasi surau yang telah berkembang dengan baik. Di lembaga ini, para pengajar agama dan pemuda-pemuda yang pernah pergi ke Makkah dan pulang ke Minangkabau, kemudian mengajar di surau asalnya, gerakan itu berkembang karena surau mempunyai hubungan terbuka dengan masyarakat luas (Daya 1995:64). Dari para pengajar inilah usaha pemurnian Islam dilahirkan di Sumatera Barat, bukan hanya pemurnian yang terjadi melainkan modernisasi pendidikan khususnya berkaitan dengan surau sebagai lembaga pendidikan Islam (Rahman 2015).

Surau, madrasah, dan rumah gadang merupakan tiga institusi yang berfungsi sebagai institusi penyadaran, pembudayaan, dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini ditandai dengan menjamurnya surau di Minangkabau abad ke-19 dan awal ke-20, sebagai simbol ke-siak-an masyarakat. Madrasah lahir sebagai bentuk pergeseran lembaga pendidikan ke arah modern menjadi simbol keintelektualitasan. Rumah gadang dijadikan simbol kekuatan kaum dalam memberdayakan anak keponakan Minangkabau dalam berbagai persoalan yang terjadi. Proporsionalitas masing-masing institusi, menjadikan anak keponakan masyarakat masak-matang untuk menghadapi kehidupan marantau (Zulkifli 2015).

salah satu pembaharuan yang ia terima ialah perubahan sistem pendidikan. Ketika kaum muda melakukan perubahan sistem pendidikan dari halaqah menjadi klasikal, sementara ulama kaum tua lainnya masih mempertahankan sistem pendidikan halaqah di surau, Syekh Sulaiman justru merestui perubahan tersebut, atas dorongan ulama senior yang juga sahabatnya, Syekh Abbas Qadhi Ladang Lawas tahun 1926 (Bahruddin Rusli, 1978: 33). Dua tahun kemudian, yaitu pada 1928, langkah Syekh Sulaiman al-Rasuli diikuti oleh ulama sepaham dengannya, seperti Syekh Abdul Wahid al-Shalihi Tabek Gadang di Payakumbuh, Syekh Muhammad Jamil Jaho di Padang Panjang, Syekh Arifin di Batu Hampar Payakumbuh, dan lain-lain (Kosim 2015).

Pembaruan pendidikan Islam di Minangkabau tidak dapat terlepas dari pengumpulan lembaga pendidikan tersebut dengan dinamika keagamaan antara kaum 'muda' dan kaum 'tua', selain sistem sekolah umum yang diperkenalkan oleh kolonial Belanda. Para ulama dari kaum muda lebih progresif dalam merespons kenyataan pembaruan pendidikan Islam dengan mendirikan madrasah Sumatra thawalib. Kaum tua mengawali langkah pembaruan pendidikan melalui suatu gerakan yang bermula di Canduang. Pada tahun 1926, Syekh Sulaiman Arrasuli (1871-1970) mendapatkan surat dari Syekh Abbas dari Bukittinggi yang menyarankan agar bersedia mengubah sistem pengajarannya menjadi madrasah sebagaimana yang dilakukan oleh kaum muda. Saran tersebut menjadi titik awal pembaruan sistem pendidikan Islam di Surau Baru Canduang yang didirikan pada tahun 1327 H/1908 M. Sistem halaqah diubah menjadi sistem kelas seperti di madrasah. Selain itu, madrasah juga dilengkapi dengan sarana modern, seperti meja, kursi, dan papan tulis. Dalam waktu singkat, langkah yang diambil oleh Syekh Sulaiman Arrasuli diikuti oleh ulama kaum tua lainnya yang juga memiliki lembaga surau, seperti Syekh A. Wahid Tabek Gadang, Syekh Muhammad Jamil Jaho di Padang Panjang, dan Syekh Arifin di Batu Hampar (Satria 2019b).

Ulama kaum tua lebih bersifat hati-hati dalam merespons pembaruan pendidikan Islam agar tradisi Islam yang menjadi warisan Islam tersebut tidak hilang seiring dengan perubahan. Dengan demikian, paradigma Islam tradisional tetap dijaga dengan baik meskipun lembaga surau telah dirubah menjadi madrasah akibat konsekuensi modernisasi (Satria 2019b).

METODE

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Miza, Nina 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syekh Sulaiman Ar Rusuli Lahir di daerah Canduang Koto Lawas, kecamatan Candung, pada tanggal 10 Desember 1871 M, bertepatan dengan bulan Muharram 1297 H. Ayahnya adalah Angku Mudo Muhammad Rasul, seorang ulama sekaligus guru mengaji di Surau Tanggah, Canduang Koto Lawas. Ibunya adalah Siti Buliah yang bersuku Caniago. Dalam pepatah Minangkabau "ketek babari namo, gadang babari gala", maka nama kecil SSA adalah Sulaiman dengan dinisbahkan kepada ayahnya menjadi Sulaiman Ar-rasuli. Setelah menikah, gelar adat yang dinobatkan kepadanya adalah Malin Mangiang. Dengan demikian, SSA adalah tokoh ulama yang berjalin berkelindan dengan nilai-nilai adat Minangkabau(Muhammad, Al Fathoni 2023).

Sejak remaja, Sulaiman telah dipercaya oleh gurunya, Syekh Abdullah, sebagai guru tu di Surau Halaban sekitar tahun 1890. Istilah “guru tuo” digunakan untuk murid senior yang dipercaya oleh Syekh atau gurunya sebagai tutor atau pengajar bagi murid lainnya untuk memahami kitab-kitab yang dipelajari di surau tersebut. Sekembalinya dari Makah, masyarakat membangun surau sebagai tempat Sulaiman al-Rasuli mengajarkan ilmu ilmu yang telah ia pelajari selama ini. Surau itu dikenal dengan nama “Surau Baru”. Surau ini semakin mengukuhkan dirinya sebagai praktisi pendidikan; berperan aktif dalam mendidik murid-muridnya yang datang untuk menuntut ilmu darinya, sejak tahun 1908 M/1327 H(Kosim 2015).

Selama menjadi pendidik, ada dua pembaharuan penting yang ia terima dan turut ia lakukan. Pertama, dari segi metode pembelajaran. Sebelumnya, pembelajaran di surau cenderung menggunakan satu kitab saja untuk mendalami satu bidang ilmu. Kedua, pembaharuan sistem pembelajaran dari surau menjadi madrasah. Perubahan sistem pembelajaran dari surau menjadi madrasah sesungguhnya telah dimulai oleh kaum Muda, tepatnya Surau Jembatan Besi menjadi Madrasah Thawalib di Padangpanjang pada tahun 1918. Namun perubahan itu belum diikuti oleh ulama-ulama kaum Tua yang menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan Islam. Syekh Sulaiman al-Rasuli sendiri, awalnya mengkritisi perubahan sistem pendidikan menjadi klasikal tersebut. Namun perubahan itu juga diinginkan oleh Syekh Abbas dan beberapa murid Syekh Sulaiman (Kosim 2015).

Pada tahun 1926 Syekh Abbas mengirimkan surat kepada Syekh Sulaiman yang isinya menyarankan agar mengubah sistem pengajarannya menjadi madrasah. Surat itu diterima oleh Inyik Candung melalui murid seniornya, sekitar pukul 10 pagi sebelum pelajaran dimulai. Setelah membaca dan memahami surat tersebut, Inyik Candung pun memberitahukan dan meminta tanggapan murid-muridnya tentang saran itu. Apakah karena saran tersebut berasal dari ulama yang disegani, atau karena pertimbangan kebutuhan umat sekaligus pembaharuan ini juga telah dilakukan Kaum Muda, murid-murid Syekh Sulaiman al-Rasuli menyambutnya dengan positif, bahkan dengan antusias meminta Syekh agar segera merealisasikannya di waktu yang tidak terlalu lama. Malam harinya, ide itu kemudian diperbincangkan di rumah sang guru, sebagaimana yang telah disepakati di siang harinya. Maka diperoleh kesepakatan bersama untuk mengubah sistem pengajaran tersebut. Awalnya, diusulkan nama Tarbiyah al-Thullab untuk nama madrasah yang baru tersebut. Nama tersebut dinilai seakan-akan meniru nama Sumatera Thawalib, maka istilah itu diganti menjadi Tarbiyah Islamiyah.

Sejak itu, Surau Baru Candung pun berubah dari sistem pendidikan surau dengan berhalakah menjadi sistem klasikal yang dilengkapi dengan sarana pendidikan modern, seperti meja, kursi, papan tulis, dan sebagainya. Awalnya gedung Madrasah Tarbiyah Islamiyah berasal dari sumbangan sukarela masyarakat. Karena kurang berhasil, maka Inyik Candung bermufakat dengan Demang Dt. Batuah yang mengusulkan agar mendirikan gedung Madrasah Tarbiyah Islamiyah melalui prosedur adat, yaitu dengan mengadakan rapat ninik mamak 3 kelurahan (Baso, Candung, dan IV Angkek) serta kepala-kepala Nagari di 3 kelurahan tersebut bertempat di sebuah rumah gadang dekat masjid Baso dan dihadiri sekitar 40- 50 ninik mamak, cerdik pandai, ditambah Kepala Nagari membangun Madrasah

Tarbiyah Islamiyah secara adat, biayanya dipikulkan kepada seluruh masyarakat. Atas anjuran Demang Dt. Batuah, Pakan Kamis Usang diserahkan pula kepada Syekh Sulaiman al-Rasuli sebagai tempat mendirikan madrasah. Kesepakatan tersebut ditandatangani oleh seluruh Ninik Mamak dan anggota Kerapatan Nagari. Dalam waktu sekitar 59 hari, gedung MTI Candung semi permanen siap dibangun dengan berlantai semen, atap seng, dinding tadir berlapis pasir dan berkapur putih, terdiri dari 8 lokal. Dengan berdirinya gedung MTI ini, maka institusi ini kemudian menjadi induk madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah seluruh Indonesia. Keterlibatan penghulu adat, ninik mamak dan anggota kerapatan nagari dalam membangun gedung MTI Canduang tidak terlepas dari pendekatan kultural yang dilakukan Syekh Sulaiman al-Rasuli. Karena keahliannya tentang adat, ia dekat dan bersahabat dengan kaum adat yang berpengaruh kuat di tengah-tengah masyarakat, termasuk Demang Dt. Batuah. Sosok Syekh Sulaiman sebagai ulama sekaligus menguasai adat Minangkabau semakin mengokohkan(Kosim 2015).

MTI Canduang yang merupakan cikal bakal hadirnya Persatuan Tarbiyah Islamiyah berhasil melakukan modernisasi Lembaga Pendidikan dengan mengkombinasikan kitab-kitab tradisional yang biasa digunakan dengan sistem metodologi pendidikan modern. Pola pendidikan modern dengan sistem klasikal dan menggunakan ciri khas pendidikan modern disatukan dengan penanaman nilai-nilai yang berasal dari kitab-kitab syafiiyah yang berfokus kepada amaliyah kebaikan. Oleh karena itu, meskipun pola pembelajaran sangat berubah dalam persoalan praktis, tapi dalam konteks ideologis tetap bertahan di MTI Canduang. Oleh karena itulah, MTI Canduang menjadi representasi keberhasilan modernisasi Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau yang terus mempertahankan local wisdom nilai-nilai yang diterapkan banyak orang minangkabau. Semoga ini bisa menjadi referensi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam persoalan akademis tentang MTI Canduang ini (Ririn and Hendra 2020).

Gagasan pendidikan Islam Syekh Sulaiman al-Rasuli memiliki corak tafaqquh di al-dīn bernuansa kultural. Ia mengedapankan kajian terhadap ilmu-ilmu agama, tetapi tidak tercerabut dari kearifan lokal. Corak pemikiran ini tentu relevan dengan filosofi Minangkabau yang selalu ia kemukakan, yaitu "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adat Mamakai (Kosim 2014).

Madrasah menjadi model baru pendidikan Islam di Minangkabau menggantikan surau. Pola pendidikan madrasah ini pada perkembangannya lebih diminati oleh masyarakat Minangkabau dan juga kolonial belanda karena model pendidikan ini yang lebih modern. Madrasah juga berperan penting dalam membentuk masyarakat muslim baru di Minangkabau yang lebih dinamis dalam mendialogkan Islam, adat, dan modernitas (Satria 2019).

Seorang ulama tergambar jelas jika direfleksikan di dalam karyanya. Diantara karya yang ditinggalkan oleh SSA adalah seperangkat lembaga pendidikan yang dinamainya dengan MTI Candung. Di dalam lembaga ini, terdapat beberapa peninggalan keilmuan yang pernah dikaryainya, yaitu pertama, tenaga guru senior sebagai pewaris keilmuan yang pernah diajarkannya. Kedua, buku administrasi dan surat-surat berharga, yang mencatat tentang namanama murid yang pernah belajar dengannya sejak tahun 1929 sampai

sekarang; dan catatan tentang nama-nama murid yang menamatkan pendidikan dengannya sejak tahun 1936, sekalipun yang masih tersimpan sejak tahun 1958 sampai sekarang. Ketiga, pemikiran-pemikiran SSA tentang persoalan adat dan agama, baik dalam bidang pendidikan, bidang kajian Islam, maupun bidang kajian adat Minangkabau. Pada aspek yang ketiga ini, dapat disebutkan, yaitu, Pedoman Hidup di Alam Minangkabau menurut Garisan Adat dan Syara'; Pertalian Adat dan Syara'; Asal Pangkat Penghulu dan Pendiriannya; Tsamarat al-Ihsan fi Waladat al-Sayyid al-Insan; Kitab Pedoman Puasa; Risalah al-Qaul al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an; al-Aqwal al-Mardhiyah; al-Jawahir al-Kalamiyyah fi Bayani 'Aqid al-Imaniyah; Dawa' al-Qulub; Cerita Isra' wa Mi'raj; Kisah Mu'adz dan Wafatnya Nabi Muhammad Saw. al-Qaul al-Kasyaf fi al-Rad 'ala Man l'tarada 'ala Akabir al-Mu'allif; Ibtal Hazhzi Ahl al-Ashibah fi Tahrim Qiraat al-Qur'an bi al-'Ajamiyyah; Izalat al-Dhalal fi Tahrim Qiraat al-Qur'an al-'Idza wa al-Sual; Tabligh al-Amanat; Keadaan Minangkabau Dahulu dan sekarang; Sabil al-Salamah; Maklumat Sari Pati Sumpah Sati Bukik Marapalam; dan Nasehat Maulana Sjech Soelaiman Arrasoeli. Berdasarkan catatan di atas, SSA menjadikan kehidupan untuk menulis dan melukis kondisi Minangkabau dahulunya (Zulkifli 2015).

SIMPULAN

Syekh sulaiman menggantikan sistem lembaga surau menjadi madrasah, sementara tetap mempertahankan konten pendidikan yang melestarikan kitab-kitab klasik sebagai sumber manuskrip. Gagasan pendidikan Islam Syekh Sulaiman al-Rasuli memiliki corak tafaqquh di al-dīn bernuansa kultural. Ia mengedapankan kajian terhadap ilmu-ilmu agama, tetapi tidak tercerabut dari kearifan lokal. Madrasah menjadi model baru pendidikan Islam di Minangkabau menggantikan surau. Pola pendidikan madrasah ini pada perkembangannya lebih diminati oleh masyarakat Minangkabau dan juga kolonial belanda karena model pendidikan ini yang lebih modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Kosim, Muhammad. 2014. "Gagasan Syekh Sulaiman Al-Rasuli Tentang Pendidikan Islam Dan Penerapannya Pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah Di Sumatera Barat." *At-Tarbiyah* 5 (2): 233–52.
- . 2015. "Syekh Sulaiman Arrasuli: Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural." *Jurnal Turast* 3 (1): 23–41.
- Miza, Nina, et al. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6 (1): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Muhammad, Al Fathoni, et al. 2023. "Studi Kritis Terhadap Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, Rahmah El-Yunisiyah, Dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli." *Journal of International Multidisciplinari Research* 01 (02).
- Rahman, Rini. 2015. "Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus Di Sumatera Barat)." *Humanus* 14 (2): 174. <https://doi.org/10.24036/jh.v14i2.5684>.
- Ramadhanul, Ikhsan, et al. 2023. "Studi Kritis Pembaruan Pendidikan Di Minangkabau."
- Ririn, Dwi Cahyani, and Naldi Hendra. 2020. "Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang: Gerakan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Di Sumatera Barat (1907 – 1928)."

- Jurnal Kronologi* 2 (2): 98–110. <https://doi.org/10.24036/jk.v2i2.43>.
- Satria, Rengga. 2019a. "Dari Surau Ke Madrasah: Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau 1900-1930 M." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2): 277. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2860>.
- . 2019b. "Pembaruan Pendidikan Islam Di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (1): 15. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1923>.
- Zulkifli. 2015. "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Sulaiman Arrasuli Dan Kitab Klasiknya." *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 3 (1): 83–98. <http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/view/377>.
- Kosim, Muhammad. 2014. "Gagasan Syekh Sulaiman Al-Rasuli Tentang Pendidikan Islam Dan Penerapannya Pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah Di Sumatera Barat." *At-Tarbiyah* 5 (2): 233–52.
- . 2015. "Syekh Sulaiman Arrasuli: Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural." *Jurnal Turast* 3 (1): 23–41.
- Miza, Nina, et al. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6 (1): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Muhammad, Al Fathoni, et al. 2023. "Studi Kritis Terhadap Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam Abdul Karim Amrullah , Abdullah Ahmad , Rahmah El-Yunisiyah , Dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli." *Journal of International Multidisciplinari Research* 01 (02).
- Rahman, Rini. 2015. "Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus Di Sumatera Barat)." *Humanus* 14 (2): 174. <https://doi.org/10.24036/jh.v14i2.5684>.
- Ramadhanul, Ikhsan. et al. 2023. "Studi Kritis Pembaruan Pendidikan Di Minangkabau."
- Ririn, Dwi Cahyani, and Naldi Hendra. 2020. "Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang: Gerakan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Di Sumatera Barat (1907 – 1928)." *Jurnal Kronologi* 2 (2): 98–110. <https://doi.org/10.24036/jk.v2i2.43>.
- Satria, Rengga. 2019a. "Dari Surau Ke Madrasah: Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau 1900-1930 M." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2): 277. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2860>.
- . 2019b. "Pembaruan Pendidikan Islam Di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (1): 15. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1923>.
- Zulkifli. 2015. "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Sulaiman Arrasuli Dan Kitab Klasiknya." *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 3 (1): 83–98. <http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/view/377>.